

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada intinya merupakan upaya untuk mengoptimalkan seluruh potensi siswa dengan mengembangkan bakat dan minat mereka, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam era globalisasi yang terus berkembang, pendidikan berperan sebagai penghubung individu dengan lingkungannya, memungkinkan mereka untuk menjadi individu-individu yang profesional yang memiliki keunggulan dan kredibilitas tinggi (Ulfa, 2021). Proses pendidikan dapat berjalan secara optimal apabila didukung oleh perencanaan pembelajaran yang tersusun secara sistematis, sehingga kegiatan belajar dapat terlaksana dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas. Kurikulum Merdeka yaitu sebagai inovasi pendidikan yang memberikan kemandirian dan kesesuaian dengan konteks lokal bagi seluruh siswa di Indonesia. Tujuan utama kurikulum ini adalah menghadirkan sistem pembelajaran yang selaras dengan keperluan siswa serta memberikan ruang kebebasan kepada pendidik untuk merancang bahan ajar yang lebih menarik dan bermakna.

IPAS menjadi bagian dari mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka. IPAS menggabungkan dua disiplin ilmu yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Karakteristik IPAS adalah pembelajaran integratif yang mengkaji berbagai organisme hidup dan objek tak hidup yang ada di alam, serta menganalisis fungsi manusia dalam kapasitasnya sebagai individu dan interaksi sosial yang melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Konsep pada pelajaran IPAS mendorong siswa untuk mengevaluasi informasi secara kritis agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam menghadapi tantangan-tantangan kompleks dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa

pada mata pelajaran IPAS, kemampuan untuk berpikir secara kritis menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi peserta didik.

Kemampuan siswa dalam berpikir kritis akan berhasil jika didukung oleh kemampuan pendidik dalam merancang rencana pembelajaran yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahra, Saefudin dan Mahmud (2023) menyebutkan terdapat berbagai faktor yang mengakibatkan kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, seperti terdapat beberapa siswa tidak memperhatikan guru saat pembelajaran, keterlibatan siswa dalam kegiatan pribadi mereka sendiri, dan banyaknya siswa yang terlibat dalam diskusi di luar materi dengan teman sekelas. Hal ini disebabkan oleh model, metode, dan media pembelajaran yang kurang menarik, sehingga proses pembelajaran terasa membosankan dan kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pembelajaran yang lebih bervariasi dan inovatif. Pendidik diharapkan mampu merancang proses pembelajaran yang inovatif guna memotivasi siswa agar belajar dengan maksimal. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, fungsi guru menjadi sangat penting. Salah satu langkah yang bisa ditempuh oleh guru adalah menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model *Interactive Conceptual Instruction* (ICI). Model ICI disusun untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas pembelajaran melalui komunikasi interaktif dan pembahasan kelompok, serta menyediakan sarana untuk memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam. Model ini berfokus pada interaksi siswa dengan materi, guru, dan sesama siswa, sehingga dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan kritis. Dalam model *Interactive Conceptual Instruction* (ICI), siswa didorong untuk: 1) Mengemukakan pendapat dan ide, dimana siswa diminta untuk berpikir kritis dan mengekspresikan pemahamannya tentang konsep yang dipelajari; 2) Melakukan diskusi dan refleksi, dengan kegiatan diskusi secara

berkelompok dalam kelas siswa mampu menggali beragam perspektif dan menimbang berbagai argumen yang beraneka ragam; 3) Mengajukan pertanyaan kritis, proses ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertanyakan, menguji, dan menghubungkannya dengan konsep lain; 4) Menganalisis dan memecahkan masalah, model ini sering melibatkan skenario atau masalah yang perlu diselesaikan, mendorong siswa berpikir kritis untuk mencari solusi yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 1 Kota Bandung, diketahui bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kemampuan berpikir kritisnya kurang dalam mata pelajaran IPAS. Pada hasil wawancara dengan ibu Titin Fatonah S.Pd.I, diketahui bahwa masih terdapat siswa yang belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai KKM 70 dalam mengerjakan soal evaluasi IPAS yang menggunakan soal HOTS. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil pengerjaan soal sumatif kelas yang telah dilakukan, masih terdapat 13 atau 43% peserta didik dari 30 peserta didik yang hasil nilai evaluasi soalnya dibawah KKM, dengan nilai rata-rata 60,15.

Permasalahan tersebut disebabkan karena beberapa aspek yang diantaranya yaitu dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru kurang bermakna hal ini berdampak pada terhambatnya penguasaan materi pembelajaran oleh siswa, yang terjadi akibat pendidik cenderung menerapkan pendekatan dan teknik yang monoton, yakni menggunakan strategi pembelajaran yang terpusat pada penyampaian informasi oleh guru melalui teknik ceramah. Kondisi ini mengakibatkan peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas berpikirnya secara mandiri. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti merasa perlu untuk melaksanakan kajian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Interactive Conceptual Intruction* (ICI) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Mata Pelajaran IPAS”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Interactive Conceptual Intruction* (ICI) pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV MIN 1 Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV MIN 1 Kota Bandung?
3. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Interactive Conceptual Intruction* (ICI) dan model pembelajaran *Direct Instruction* (DI)?
4. Bagaimana perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model ICI dengan yang menggunakan model DI pada pembelajaran IPAS di Kelas IV MIN 1 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Interactive Conceptual Intruction* (ICI) pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV MIN 1 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV MIN 1 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Interactive Conceptual Intruction* (ICI) dan model pembelajaran *Direct Instruction* (DI).
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang menggunakan model *Interactive Conceptual Intruction* (ICI) dengan yang menggunakan model *Direct*

Instruction (DI) pada pembelajaran IPAS di Kelas IV MIN 1 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Interactive Conceptual Intruction* (ICI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber untuk memperluas wawasan pengetahuan khususnya mengenai model pembelajaran *Interactive Conceptual Intruction* (ICI) serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian- penelitian berikut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik (Guru)

Diharapkan dengan adanya model pembelajaran *Interactive Conceptual Intruction* (ICI) dapat memperbaiki proses pembelajaran IPAS, serta menjadi bahan pertimbangan oleh guru sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi pelajar (Siswa)

Dengan penelitian ini diharapkan peserta didik dapat menerapkan model pembelajaran *Interactive Conceptual Intruction* (ICI) dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terutama dalam mata pembelajaran IPAS.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau gambaran mengenai informasi-informasi model pembelajaran yang inovatif, salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran *Interactive Conceptual Intruction* (ICI).

d. Bagi peneliti

Diharapkan pada penelitian ini, dapat memberikan pengalaman langsung mengenai proses dan hasil penerapan model pembelajaran *Interactive Conceptual Intruction* (ICI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

e. Bagi peneliti lain

Sebagai acuan maupun perbandingan dalam melakukan penelitian yang relevan.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran merupakan sebuah rancangan yang dijadikan acuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas maupun tutorial, sekaligus untuk menentukan berbagai perangkat pembelajaran yang dibutuhkan (Joyces dalam Trianto, 2017). Setiap model pembelajaran membimbing guru untuk merancang proses belajar mengajar yang mampu mendukung siswa dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat terwujud. Istilah model pembelajaran mencakup berbagai pendekatan yang luas dan komprehensif terhadap proses pembelajaran.

Model pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, tahapan atau sintaksis pelaksanaannya, serta ciri khas dari lingkungan belajar yang digunakan. Sintaks dalam suatu model pembelajaran mengacu pada urutan langkah-langkah yang merepresentasikan tahapan kegiatan secara keseluruhan, yang umumnya mencakup rangkaian aktivitas pembelajaran. Setiap model membutuhkan pengelolaan sistem serta lingkungan belajar yang bisa berbeda-beda dalam pengaturannya. Nieveen (dalam Trianto, 2017) menyatakan bahwa suatu model pembelajaran dikategorikan baik apabila memenuhi tiga kriteria, yaitu: 1) valid, 2) praktis, dan 3) efektif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran ialah model pembelajaran *Interactive Conceptual Intruction* (ICI). Model pembelajaran *Interactive Conceptual Intruction* atau yang bisa disingkat

dengan ICI dikembangkan pertama kali oleh Savinainen pada tahun 2002, model pembelajaran *Interactive Conceptual Instruction* menunjang pengembangan kemampuan berpikir peserta didik yang berawal dari level penguasaan konsep melalui proses interaktif yang memberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide melalui aktivitas dialog dan berpikir. Model pembelajaran *Interactive Conceptual Instruction* (ICI) merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membangun konsep atau pemahaman melalui kemampuan berpikir. Model pembelajaran *Interactive Conceptual Instruction* (ICI) memiliki tujuan supaya siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dari simulasi yang telah dijalankan dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki, mengasah serta membudayakan pemikiran kritis dan kreatif, meningkatkan penguasaan siswa terhadap konsep yang dipelajari melalui interaksi dengan pengajar dan rekan sekelas, serta dengan materi pembelajaran, menciptakan kondisi pembelajaran aktif melalui kolaborasi antaranggota kelompok (Zulaikha dalam Fadly , 2022).

Model pembelajaran *Interactive Conceptual Instruction* (ICI) terdiri atas empat langkah, antara lain: 1) Penekanan konseptual (*conceptual focus*), yaitu memfokuskan perhatian siswa terhadap pemahaman konsep; 2) Interaksi kelas (*classroom interaction*) yaitu berbagai interaksi dalam kegiatan pembelajaran, meliputi interaksi antar siswa maupun interaksi siswa dengan pendidik; 3) Bahan berbasis penelitian (*research based materials*), yaitu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan investigasi berdasarkan konsep yang diperoleh; dan 4) Penggunaan buku teks (*use of textbook*), yaitu memberikan peluang kepada siswa untuk mencari dan mengeksplorasi informasi materi pelajaran melalui penelaahan buku teks siswa serta dari buku teks yang telah disiapkan oleh guru (Marisda, 2020). Keempat langkah ini saling berhubungan dan mendukung efektivitas proses pembelajaran.

Selain model pembelajaran *Interactive Conceptual Instruction* (ICI) yang akan digunakan di kelas eksperimen, terdapat model *Direct Instruction* (DI) yang akan

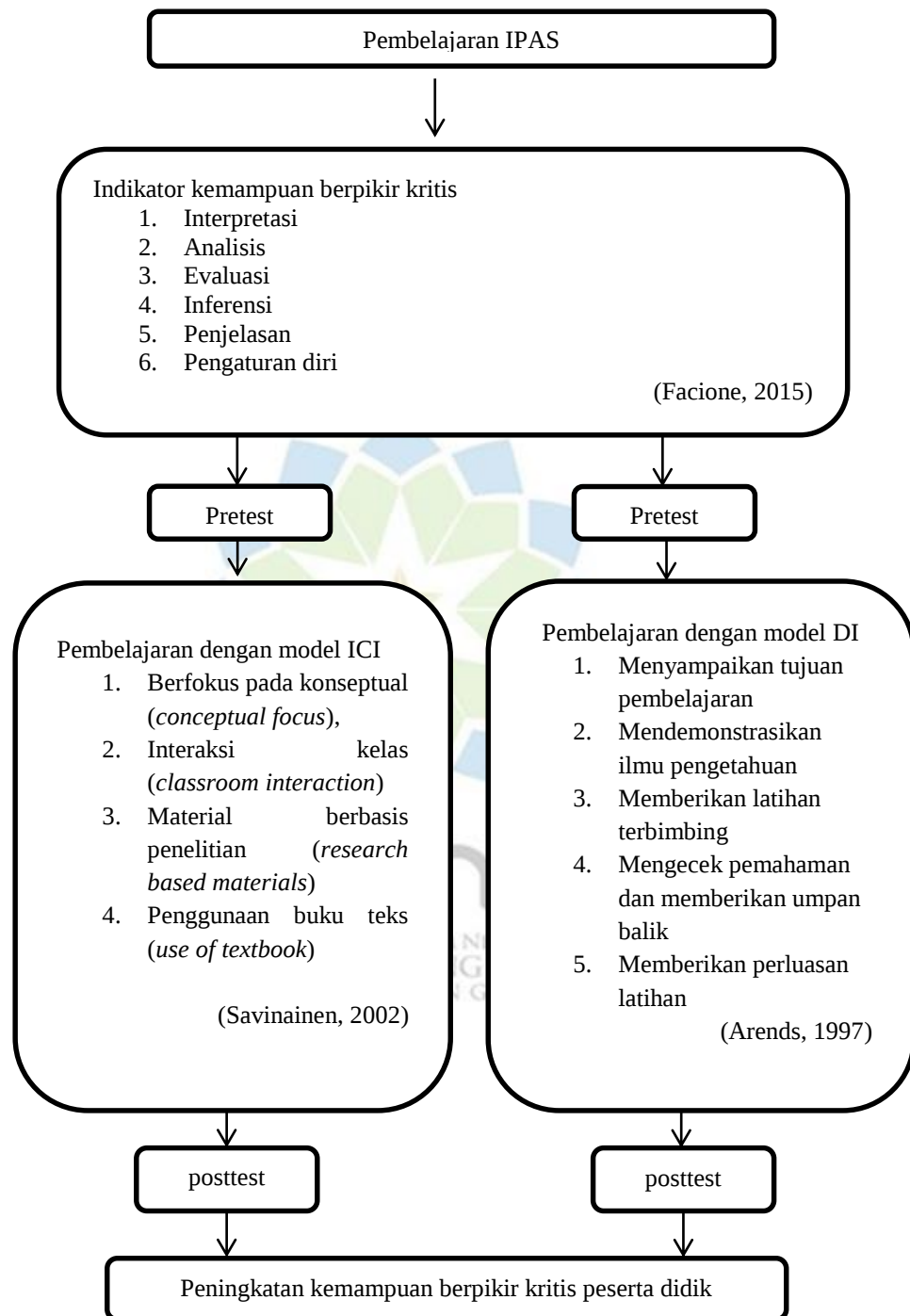
digunakan di kelas kontrol. Model *Direct Instruction* (DI) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah (Hunaepi, dkk. 2019). Pola pembelajaran model *Direct Instruction* (DI), menunjukkan kegiatan proses belajar mengajar yang diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa (Siregar, 2020). Menurut Arends (Hunaepi, dkk. 2019) terdapat 5 tahap dalam penerapan model *Direct Instruction* (DI), yaitu 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran, pendidik menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada proses pembelajaran; 2) Mendemonstrasikan ilmu pengetahuan, pendidik menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari; 3) Memberikan latihan terbimbing, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik secara berkelompok maupun individu; 4) Menilai pemahaman dan memberikan tanggapan, guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa serta memberikan umpan balik, misalnya melalui sesi diskusi atau menjawab pertanyaan siswa, dengan tujuan memastikan semua siswa memahami materi yang telah dijelaskan; 5) Memberikan latihan tambahan, guru menyampaikan tugas rumah sebagai penguatan agar siswa dapat mengingat kembali materi yang telah diajarkan, sehingga pengetahuan tersebut tetap melekat dan tidak mudah dilupakan.

Selama kegiatan pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dari satu jenjang pendidikan menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Bahkan guru perlu membangun kemampuan berpikir kritis sejak siswa berada pada tahap awal pendidikan formal (Lipman dalam Hartati, dkk. 2022). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan di mana seseorang mampu memberikan penjelasan mendalam dan memiliki pemahaman yang jelas tentang sebab-akibat. Berdasarkan pendapat Paul, Elder, dan Bartell (dalam Hartati, 2022) ketika berpikir kritis seseorang mampu: 1) Memperkuat kesimpulan secara umum dan menghindari penyederhanaan yang berlebihan; 2) Menciptakan dan mengevaluasi pemecahan terhadap permasalahan; 3)

Membandingkan sudut pandang, penafsiran, atau teori; 4) Membaca dengan kritis dan mencari informasi yang bertentangan dengan sudut pandang kita sendiri; 5) Mendengarkan secara kritis dan serius dalam mempertimbangkan pendapat yang tidak kita setujui.

Facione (2015) merumuskan enam indikator dalam kemampuan berpikir kritis yaitu: 1) interpretasi (*interpretation*), dapat mengungkapkan makna penting dari sebuah pernyataan; 2) analisis (*analysis*), mengidentifikasi hubungan di antara pernyataan, pertanyaan dan konsep; 3) evaluasi (*evaluation*), kemampuan untuk menilai kredibilitas pernyataan dan mempertimbangkan informasi yang relevan dan mengurangi kesalahan konsep yang timbul dari sebuah pernyataan; 4) inferensi (*inference*), mampu menarik kesimpulan yang masuk akal untuk membentuk dugaan; 5) penjelasan (*explanation*), dapat menyatakan dan membenarkan penalaran dalam bentuk pertimbangan bukti dalam hasil penelitian untuk menyajikan penalaran dalam bentuk argumen yang meyakinkan; 6) pengaturan diri (*self-regulation*), dapat menilai aktivitas dengan maksud untuk mempertanyakan, mengkonfirmasi, memvalidasi, atau mengoreksi alasan seseorang atau hasil seseorang.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di SD/MI bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik, akan tetapi dari seberapa besar kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki.



Gambar 1.1 Kerangka berpikir penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan adanya hipotesis, penelitian menjadi lebih jelas arah pengujiannya.

Adapun hipotesis yang penulis gunakan adalah :

Ho : Kemampuan berpikir kritis siswa yang menerapkan model pembelajaran *Interactive Conceptual Instruction* (ICI) sama dengan yang menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* (DI).

Ha : Kemampuan berpikir kritis siswa yang menerapkan model pembelajaran *Interactive Conceptual Instruction* (ICI) lebih baik dari pada yang menerapkan Model *Direct Instruction* (DI).

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suparmita, Setuti dan Suarjana dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Interactive Conceptual Instruction* (ICI) Terhadap Penguasaan Konsep IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar” tahun 2013

Hasil penelitian menunjukan bahwa model ICI berpengaruh terhadap penguasaan konsep IPA pada kelas V SD Negeri 2 Seraya Timur, pernyataan ini dibuktikan dari hasil kualifikasi yang menunjukan bahwa pada kelompok eksperimen berada pada kualifikasi baik ($M = 52,43$; $SD = 7,43$), sedangkan penguasaan konsep IPA kelompok kontrol berada pada kualifikasi cukup ($M = 42,00$; $SD = 7,05$), serta dilihat dari hasil uji-t (polled varians) yang menunjukan terdapat perbedaan penguasaan konsep IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *interactive conceptual instruction* (ICI) dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 5,93 > t_{tabel} = 1,67$).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Astuti dan Muna Fauzian dengan judul penelitian “Penguasaan Konsep Siswa dengan Model Pembelajaran *Interactive Conceptual Instruction* (ICI) dengan Video Pembelajaran” tahun 2020

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model *Interactive Conceptual Instruction* (ICI) yang didukung oleh media video pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap penguasaan konsep pada pembelajaran tematik siswa kelas IV di SD Negeri wilayah Kecamatan Laweyan, Surakarta. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan hasil pretest dan posttest, di mana nilai posttest mencapai 80,19, sementara nilai pretest sebesar 56,87. Selain itu, hasil perhitungan efektivitas menggunakan ukuran efek Cohen menunjukkan nilai -0,834 yang termasuk dalam kategori sangat kuat, mengindikasikan bahwa model ICI berbantuan video memiliki pengaruh besar terhadap penguasaan konsep siswa dalam materi 'selalu hemat energi'.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Sari, Marthaningrum, dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Interactive Conceptual Instruction* (ICI) dengan Media Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep” tahun 2023

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Interactive Conceptual Instructions* dengan media (video dan gambar) terhadap penguasaan konsep IPA di kelas IV. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa pengaruh media pembelajaran terhadap penguasaan konsep menunjukkan taraf signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap penguasaan konsep siswa. Dengan hasil rata-rata penguasaan konsep siswa kelas yang menggunakan model ICI dengan media video 80,19 lebih tinggi dari pada rata-rata nilai yang menggunakan media gambar 76,87

Perbedaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian karya Suparmita, Setuti, dan Suarjana berbeda pada variabel kedua dan kelas yang digunakan. Pada penelitian karya Suparmita, Setuti, dan Suarjana menggunakan variabel penguasaan konsep pada kelas V, sedangkan peneliti menggunakan variabel kemampuan berpikir kritis dan dilaksanakan di kelas IV.
2. Penelitian karya Dewi Astuti dan Muna Fauzian berbeda pada variabel kedua dan mata pelajaran yang digunakan. Pada penelitian karya Dewi Astuti dan Muna Fauzian menggunakan variabel penguasaan konsep pada mata pelajaran tematik materi selalu hemat energi, sedangkan peneliti menggunakan variabel kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS.
3. Penelitian karya Astuti, Sari, Marthaningrum berbeda pada variabel kedua. Pada penelitian karya Astuti, Sari, Marthaningrum menggunakan variabel penguasaan konsep sedangkan peneliti menggunakan variabel kemampuan berpikir kritis.